

Empati dan Kompetensi Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa Tingkat Satu

NUZUL FITRI¹ ANITA ZULKAIDA²

Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya No. 100, Depok 16424, Jawa Barat
²E-mail: zulkaida03@yahoo.com

Diterima 20 Juli 2012, Disetujui 4 November 2012

Abstract: Empathy plays an important role in interpersonal communication because empathy creates a good relationship based on interpersonal communication, especially in grade one college students. The aim of this research is to measure contribution of empathy to interpersonal communication competence in grade one college students. The participants of this research are 84 college students consist of 42 male and 42 female grade one college students. The results shows the regression coefficient $F = 95.071$ ($p < .01$), and R Square around 53.7%. This results also shows that empathy really has significant contribution to interpersonal communication competence in grade one college students.

Key words: Empathy, Interpersonal communication, College students

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi adalah jenjang tertinggi dalam pendidikan dan juga menjadi lingkungan yang baru bagi mahasiswa yang telah menyelesaikan pendidikan sebelumnya. Banyak hal yang akan diperoleh di perguruan tinggi seperti mahasiswa akan menemui bermacam-macam teman dari berbagai sekolah yang berbeda-beda, suku dan tempat tinggal yang juga berbeda-beda, lingkungan yang baru, dan metode belajar yang berbeda dengan pendidikan sebelumnya. Di perguruan tinggi mahasiswa tidak akan menggunakan pakaian seragam lagi seperti di sekolah sebelumnya.

Perubahan seperti ini dapat memunculkan berbagai alternatif gaya hidup yang bervariasi, sehingga mahasiswa berharap bisa dapat diterima oleh lingkungannya. Seiring dengan berjalannya waktu mahasiswa akan menyadari bahwa betapa pentingnya kompetensi komunikasi dan interaksi yang baik antar sesama mahasiswa atau dengan kakak kelas. Di sinilah letak pentingnya mengembangkan kompetensi komunikasi interpersonal yang baik demi tercapainya suatu hubungan yang baik pula (Ejaz, Ahmed, dan Ali, 2010; Shebanova, 2010).

Mahasiswa akan secara selektif membangun kompetensi komunikasi interpersonal yang atentif dan penuh perhatian benar-benar berasal dari dalam dirinya. Oleh karenanya, dengan menunjukkan sikap penerimaan dan penuh perhatian akan menciptakan suatu iklim komunikasi yang baik. Di sisi lain, secara konsisten mahasiswa juga perlu menjaga suasana yang memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan diri secara bebas dalam kompetensi berkomunikasi, sehingga orang yang berkomunikasi akan merasa diterima dan diperhatikan. Bentuk komunikasi seperti inilah yang disebut dengan komunikasi empati, yaitu melakukan komunikasi untuk terlebih dahulu mengerti orang lain, memahami karakter dan maksud, tujuan atau peran orang lain (Steward, 2006).

Empati sangat diperlukan dalam kompetensi komunikasi interpersonal. Menurut Hardjana (2003) agar komunikasi interpersonal berhasil dengan baik setiap orang memiliki kompetensi komunikasi interpersonal baik secara sosial maupun verbal, salah satu kompetensi yang dimiliki dalam berkomunikasi adalah empati. Empati berarti suatu perasaan seolah-olah menjadi seperti orang lain. Pembroke (2007) menyatakan dengan berempati seseorang dapat merasakan perasaan dan kesakitan orang lain.

Orang yang berempati menunjukkan penerimaan kepada perasaan-perasaan, pikiran-pikiran dan persepsi-persepsi yang mungkin dapat saling bertentangan dalam diri orang lain (Cutler, Harding, Mozian, Wright, Pica, Masters & Graham, 2009). Empati merupakan suatu faktor utama dalam menumbuhkan suatu sikap percaya atau mengembangkan suatu kompetensi komunikasi interpersonal yang didasarkan pada sikap saling percaya terhadap sesama mahasiswa. Empati sangat penting dalam kompetensi komunikasi interpersonal karena dengan komunikasi dapat ditarik suatu kesimpulan tentang apa yang sedang dirasakan oleh orang lain (Reardon, 1987).

Banyak sekali segi positif bila setiap mahasiswa memiliki rasa empati dalam kompetensi berkomunikasi interpersonal setiap harinya. Setiap mahasiswa akan senang berkomunikasi dengan mahasiswa lain, karena empati akan meningkatkan suatu hubungan yang baik dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lain di lingkungan kampus itu sendiri.

Riset Chen, Pabilan, dan Orlander (2009) menyatakan bahwa seiring dengan bertambahnya tahun perkuliahan maka terjadi penurunan empati. Hal ini sesuai dengan logika bahwa ketika berada di tahun pertama perkuliahan maka mahasiswa masih memiliki empati yang tinggi (Nunes, Williams & Stevenson, 2011). Oleh karenanya mahasiswa di tahun pertama cenderung memiliki komunikasi interpersonal yang juga masih baik.

Berdasarkan gambaran sebelumnya dapat disimpulkan bahwa empati merupakan suatu proses interpersonal di mana seseorang berusaha untuk memahami, mengerti orang lain dengan mengidentifikasi dan mengenali perasaan-perasaan, pikiran-pikiran dan cara pandangnya terhadap diri sendiri dan dunia sekitar. Mempunyai rasa empati dalam berkomunikasi adalah kewajiban setiap orang, karena disana letak nilai kemanusiaan seseorang. Oleh karena itu maka tujuan dari penelitian ini adalah ingin melihat kontribusi empati dan kompetensi komunikasi interpersonal pada mahasiswa tingkat satu.

METODE

Empati adalah suatu kemampuan menempatkan diri seseorang seolah-olah berada pada diri

orang lain. Skala Empati yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Empati yang disusun dengan skala Likert berdasarkan aspek-aspek empati yaitu (1) aspek mental, (2) aspek verbal, dan (3) aspek non verbal dan diadaptasi dari skala yang disusun oleh Widyastuti (2004). Dari sejumlah 48 item, Skala Empati yang diujicobakan terdapat 41 item yang valid dengan nilai korelasi antara 0.317 sampai dengan 0.541 dengan koefisien reliabilitas 0.881.

Kompetensi komunikasi interpersonal adalah suatu kemampuan berkomunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang. Skala Kompetensi Komunikasi interpersonal ini diukur dengan skala Likert yang disusun oleh peneliti berdasarkan kemampuan dan kecakapan komunikasi interpersonal, yaitu (1) kecakapan sosial dan (2) kecakapan berperilaku (Hardjana, 2003). Dari 42 item yang diujicobakan terdapat 33 item yang valid dengan nilai korelasi antara 0.320 sampai dengan 0.707 dengan koefisien reliabilitas 0.874.

Partisipan dalam penelitian ini adalah sejumlah 84 orang mahasiswa tingkat satu dari berbagai fakultas di Perguruan Tinggi. Rincian partisipan adalah 42 orang merupakan mahasiswa pria dan 42 orang sisanya merupakan mahasiswa wanita.

HASIL

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov* pada Skala Empati diketahui memiliki nilai statistik sebesar 0.131 dengan nilai signifikansi 0.001 ($p < .05$). Sementara itu, hasil uji normalitas pada Skala Kompetensi Komunikasi Interpersonal diketahui memiliki nilai statistik sebesar 0.167 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < .05$). Hal ini menunjukkan bahwa distribusi skor kompetensi komunikasi interpersonal pada subjek penelitian adalah tidak normal.

Di sisi lain, hasil uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* pada Skala Empati diketahui nilai statistik sebesar 0.969 dengan nilai signifikansi 0.041 ($p < 0.05$). Sementara itu, hasil uji normalitas pada Skala Kompetensi Komunikasi interpersonal

diketahui memiliki nilai statistik sebesar 0.940 dengan nilai signifikansi sebesar 0.001 ($p < .05$). Hal ini menunjukkan bahwa distribusi skor kompetensi komunikasi interpersonal pada subjek penelitian adalah tidak normal.

Berdasarkan hasil analisis regresi diketahui nilai $R^2 = 0.537$ yang berarti bahwa kontribusi variabel empati dapat menjelaskan pengaruh-pengaruh pada kompetensi komunikasi interpersonal sebesar 53.7%. Adapun nilai $F = 95.071$, dan nilai signifikansinya sebesar 0.000 ($p < .01$). Hal ini berarti ada kontribusi empati yang sangat signifikan terhadap kompetensi komunikasi interpersonal pada mahasiswa tingkat satu.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat kontribusi empati secara signifikan terhadap kompetensi komunikasi interpersonal pada mahasiswa tingkat satu yaitu sebesar 53.7%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa empati sangat berpengaruh sekali dalam kompetensi komunikasi interpersonal.

Pada Tabel 1 terlihat bahwa mahasiswa yang berusia di atas 20 tahun memiliki skor empati dan kompetensi komunikasi interpersonal tertinggi. Hal ini mungkin dikarenakan berkaitan dengan masa perkembangan. Pada masa ini mahasiswa sudah menjadi individu yang matang

dan sudah mampu menerima kritik dan saran, sehingga walaupun mereka masih kuliah di tingkat satu sudah mulai mempersiapkan diri mengambil peranannya sebagai orang dewasa. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Papalia, Old, dan Feldman (2008) yang mengatakan masa dewasa awal dimulai pada usia 20 tahun. Pada masa dewasa awal ini individu sudah mampu menyesuaikan diri terhadap pola-pola kehidupan yang baru, dan harapan-harapan sosial yang baru, berorientasi pada tugas-tugas bukan pada diri atau ego, dan sudah memiliki tujuan yang jelas.

Pada Tabel 2 tampak bahwa mahasiswa laki-laki memiliki skor empati dan kompetensi komunikasi interpersonal lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Hal ini menarik karena tidak sesuai dengan riset sebelumnya yang menemukan fakta bahwa wanitalah yang biasanya memiliki empati lebih baik dibandingkan pria (Marton, Wiener, Rogers, Moore, & Tannock, 2009; Nunes dkk., 2011).

Hal tersebut bisa terjadi salah satunya dikarenakan laki-laki dituntut untuk mampu menjadi seorang pemimpin terhadap teman-teman dan orang lain (Lin, Shiah, Chang, Lai, Wang, & Chou, 2004). Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Papalia, Old, dan Feldman (2008)

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah	Persen	Rerata Empati	Rerata Kompetensi Komunikasi Interpersonal
1.	17 tahun	9	10.7 %	80.44	61.33
2.	18 tahun	52	61.9 %	80.80	62.35
3.	19 tahun	13	15.5 %	79.36	62.29
4.	20 tahun	5	7.14 %	72.2	59.6
5.	>20 tahun	5	7.14 %	83.6	65
Total		84			100%

Tabel 2. Perbedaan Skor Empati dan Kompetensi Komunikasi Interpersonal Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persen	Rerata Empati	Rerata Kompetensi Komunikasi Interpersonal
1.	Laki-laki	42	50%	82.5	63.14
2.	Perempuan	42	50%	77.6	62.74
Total		13			100%

Tabel 3. Perbedaan Skor Empati dan Kompetensi Komunikasi Interpersonal Berdasarkan Asal Jurusan

No	Kelas Subjek	Jumlah	Persen	Rerata Empati	Rerata Kompetensi Komunikasi Interpersonal
1.	S1 Psikologi	12	14,3 %	80,58	61,92
2.	S1 Tek. Informatika	12	14,3 %	80,25	63,67
3.	D3 Manaj. Informatika	12	14,4%	88,08	68,08
4.	S1 Akuntansi	12	14,3 %	88,47	59,58
5.	S1 Sistem Komputer	12	14,3 %	70,83	60,67
6.	D3 Akuntansi Komputer	12	14,3 %	82,58	63,58
7.	S1 Sistem Informasi	12	14,3 %	81,08	63,17
Total		13			100 %

yang mengatakan berdasarkan konsep-konsep tradisional, laki-laki dituntut untuk berperilaku memberikan perintah dan memberikan penghargaan yang tinggi terhadap kemampuan atau hak-hak istimewa individu lain. Pada akhirnya pendapat Austin, Evans, Magnus, O'Hanlon, (2007) benar adanya. Austin dkk. (2007) mengatakan bahwa level empati memang dibedakan oleh jenis kelamin, namun trend biasanya sering berubah.

Pada Tabel 3 terlihat bahwa kelompok mahasiswa yang berasal dari jurusan sistem komputer dan akuntansi memiliki skor kompetensi komunikasi interpersonal yang paling rendah. Mahasiswa yang kuliah di jurusan sistem komputer memiliki skor empati terendah dibandingkan dengan jurusan yang lainnya. Hal ini mungkin dikarenakan dalam perkuliahan mahasiswa lebih banyak mempelajari komputer (prosesor komputer) yang digunakan dalam berbagai bidang seperti mesin industri, alat-alat rumah tangga, bidang keamanan, otomotif, mainan elektronik dan sebagainya.

Berdasarkan hasil analisis juga diperoleh jurusan akuntansi memiliki skor kompetensi komunikasi interpersonal terendah. Hal ini terjadi mungkin dikarenakan pada jurusan akuntansi lebih mempelajari aspek yang berhubungan dengan pengelolaan informasi keuangan, dan mahasiswa yang kuliah di jurusan akuntansi lebih banyak mempelajari mata kuliah yang berhubungan dengan perhitungan dan tidak terlalu dituntut

untuk memiliki kompetensi berkomunikasi dengan orang lain.

Pada Tabel 4 terlihat bahwa anak tunggal memiliki skor empati terendah. Hal ini mungkin dikarenakan anak tunggal merupakan anak satu-satunya dalam keluarga karena tidak memiliki saudara. Anak tunggal menjadi pusat perhatian orang tuanya, maka dari itu anak tunggal lebih mementingkan perasaan sendiri dan cenderung lebih egois dan memiliki konsep diri yang kurang baik. Riset Yahaya dan Ramli (2009) menjelaskan bahwa konsep diri memiliki keterkaitan yang cukup kuat dengan komunikasi interpersonal.

Berdasarkan hasil analisis juga diketahui bahwa anak bungsu memiliki skor kompetensi komunikasi interpersonal tertinggi mungkin dikarenakan anak bungsu merupakan anak terkecil dalam keluarga. Maka dari itu anak bungsu memiliki tuntutan untuk memiliki kemampuan komunikasi yang tinggi, karena dia harus mampu berkomunikasi dengan banyak orang, baik terhadap orang tua, kakak-kakaknya dan orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Gunarsa (2003) yang mengatakan bahwa anak bungsu adalah anak yang paling manja dalam keluarga, oleh karena menjadi pusat perhatian keluarga, baik dari orang tua maupun dari kakak-kakaknya, lebih-lebih lagi bila kakaknya yang berbeda usia cukup besar, sehingga kedudukan anak bungsu benar-benar menjadi objek kesenangan anggota keluarga.

Tabel 4. Perbedaan Skor Empati dan Kompetensi Komunikasi Interpersonal Berdasarkan Urutan Kelahiran

No	Urutan Kelahiran	Jumlah	Persen	Rerata Empati	Rerata Kompetensi Komunikasi Interpersonal
1.	Anak Sulung	37	44.04%	82	62.71
2.	Anak Tengah	18	21.43%	78.73	60.96
3.	Anak Bungsu	13	15.5%	82.82	65.45
4.	Anak Tunggal	10	11.9%	78	64
Total		84			100%

Tabel 5. Perbedaan Skor Empati dan Kompetensi Komunikasi Interpersonal Berdasarkan Jumlah saudara

No.	Jumlah Saudara	Jumlah	Persen	Rerata Empati	Rerata Kompetensi Komunikasi Interpersonal
1.	1 Orang	4	4.8%	76.75	62
2.	2 Orang	20	23.8%	81.24	63.48
3.	3 Orang	29	34.5%	82.87	64.34
4.	4 Orang	18	21.4%	76.94	59.28
5.	> 4 Orang	13	15.48%	83.32	64.5
Total		84			100 %

Tampak pada Tabel 5 bahwa mahasiswa yang memiliki banyak saudara (lebih dari 4 orang) memiliki skor empati dan kompetensi komunikasi interpersonal tertinggi. Hal ini dapat terjadi mungkin dikarenakan semakin banyak jumlah orang dalam sebuah keluarga semakin banyak pula interaksi yang terjadi, dan komunikasi yang terjalin juga semakin baik serta kohesif (Anton, 2008).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa empati memang memiliki peran dan kontribusi yang besar terhadap kompetensi komunikasi interpersonal pada mahasiswa tingkat satu. Empati memiliki peran yang penting juga karena sangat membantu mahasiswa tingkat satu dalam bersosialisasi, bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan barunya yang sangat heterogen.

DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa empati sangat berpengaruh sekali dalam

kompetensi komunikasi interpersonal. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Hardjana (2003) yang mengatakan agar kemampuan komunikasi interpersonal berhasil dengan baik setiap orang perlu memiliki kompetensi komunikasi interpersonal baik secara sosial maupun verbal, salah satu kompetensi yang dimiliki dalam berkomunikasi adalah empati. Empati berarti suatu perasaan untuk ikut merasakan dan memahami orang lain serta merasa seolah-olah menjadi seperti orang lain.

Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Steward (2006), bahwa membangun kompetensi komunikasi interpersonal yang atentif dan penuh perhatian benar-benar berasal dari dalam diri. Motivasi membantu dan empati menjadi penting sebelum individu menampilkan kemampuan berkomunikasi interpersonalnya (Nakao & Itakura, 2009).

Ketika individu mampu menunjukkan sikap penerimaan dan penuh perhatian akan menciptakan suatu iklim komunikasi yang baik (Nakao & Itakura, 2009). Secara konsisten seseorang perlu menjaga suasana yang memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan diri secara bebas dalam

berkomunikasi, sehingga orang yang berkomunikasi akan merasa diterima dan diperhatikan. Bentuk komunikasi seperti inilah yang disebut dengan komunikasi empati, yaitu melakukan komunikasi untuk terlebih dahulu mengerti orang lain, memahami karakter dan maksud, tujuan atau peran orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian juga dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa empati memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kompetensi komunikasi interpersonal. Meskipun demikian ada faktor-faktor lain yang juga memiliki pengaruh terhadap kemampuan komunikasi interpersonal yaitu sebesar 46.3%. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah (1) kepekaan, (2) sikap perseptif, (3) dan sikap tanggap.

Cukup menarik membahas keterkaitan perihal kepekaan. Hal ini mungkin dikarenakan mahasiswa tingkat satu memiliki pergaulan dan teman-teman yang terbatas jumlahnya, sehingga mahasiswa tingkat satu dituntut untuk dapat memilah-milah perilaku mana yang sebaiknya diterima dan perilaku mana yang tidak diterima oleh dan dari orang yang diajak berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Hardjana (2003) yang mengatakan bahwa kepekaan terhadap peraturan atau standar yang berlaku dalam komunikasi interpersonal dapat menetapkan perilaku mana yang diterima dan perilaku mana yang tidak diterima oleh rekan yang berkomunikasi. Hal ini bisa terjadi karena dengan begitu dapat mengambil perilaku yang memenuhi harapan-harapannya dan menghindari perilaku yang mengecewakan harapan-harapannya (Bevan, 2009).

Sikap perseptif juga sangat mungkin dapat mempengaruhi kompetensi komunikasi interpersonal pada mahasiswa tingkat satu. Hal ini mungkin akan membantu seseorang untuk memahami bagaimana orang yang berkomunikasi dengan mengerti perilaku seseorang dan tahu bagaimana mengartikan perilaku lawan bicaranya, sehingga orang lain merasa diterima dan dihargai dalam berkomunikasi serta komunikasi menjadi semakin lancar. Hal ini sesuai dengan pendapat Hardjana (2003) yang mengatakan bahwa sikap perseptif akan membantu untuk memahami bagaimana orang yang berkomunikasi dengan mengerti perilaku seseorang dan tahu bagaimana

mengartikan perilakunya. Sikap perseptif dalam kompetensi komunikasi interpersonal mengacu pada penghargaan terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi komunikasi tersebut secara umum (Klakovich & Cruz, 2006).

Sikap tanggap dapat mempengaruhi kompetensi komunikasi interpersonal pada mahasiswa tingkat satu. Hal ini mungkin dikarenakan pada saat mahasiswa sudah memasuki perguruan tinggi akan menjumpai sekelompok orang dari berbagai kalangan yang berbeda-beda seperti, kelas ekonomi, pendidikan, bentuk tubuh, jenis kelamin, dan lain sebagainya. Kondisi ini akan mempengaruhi seseorang untuk memberikan penilaian yang berbeda-beda terhadap orang lain, sehingga seseorang dituntut untuk mampu membaca situasi sosial di manapun berada dan mengetahui apa yang harus diucapkan dan apa yang harus dilakukan, serta bagaimana cara mengucapkan dan melakukannya (Klakovich dan Cruz, 2006). Hal ini sesuai dengan pendapat Hardjana (2003) yang mengatakan bahwa dengan sikap tanggap ini seseorang mampu dengan cepat akan membaca situasi sosial di manapun berada dan tahu apa yang harus dikatakan dan dilakukan, serta bagaimana mengatakan dan melakukannya.

Pada perhitungan perbandingan rerata empirik dan rerata hipotetik diketahui bahwa empati memiliki kategori yang rendah dengan nilai rerata empirik sebesar 81.04. Hal ini mungkin dikarenakan mahasiswa tingkat satu baru saja mengalami perubahan masa dari SMA ke perguruan tinggi. Banyak hal yang akan didapat di perguruan tinggi seperti mahasiswa akan menemui bermacam-macam teman dari berbagai sekolah yang berbeda-beda, suku dan tempat tinggal yang juga berbeda-beda, lingkungan yang baru, dan metode belajar yang berbeda dengan pendidikan sebelumnya. Di perguruan tinggi mahasiswa tidak akan menggunakan pakaian seragam lagi seperti di sekolah sebelumnya.

Mahasiswa akan sering berkomunikasi dengan orang lain dari berbagai kalangan yang memiliki karakter yang berbeda-beda. Perubahan seperti ini dapat memunculkan berbagai alternatif gaya hidup yang bervariasi, sehingga mahasiswa berharap bisa diterima oleh lingkungannya. Mahasiswa akan berusaha untuk menyesuaikan

diri dengan lingkungan yang baru dan berusaha bergabung dalam suatu kelompok yang baru sehingga mengakibatkan empati pada mahasiswa tingkat satu memiliki kategori rendah dengan nilai rerata empirik sebesar 62.95.

Di sisi lain, kompetensi komunikasi interpersonal pada mahasiswa tingkat satu memiliki kategori sedang. Pada pendidikan sebelumnya mahasiswa tingkat satu juga sudah sering berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Sebagai akibatnya, pada waktu memasuki perguruan tinggi mahasiswa tingkat satu sudah memiliki kompetensi komunikasi interpersonal yang baik.

Mahasiswa yang tidak pernah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pada masa SMA memiliki skor empati dan kompetensi komunikasi interpersonal tertinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang pernah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pada masa SMA. Hal ini mungkin dikarenakan banyaknya kesibukan sehingga mahasiswa tidak terlalu mementingkan empati dan kompetensi komunikasi interpersonal. Alasan lain adalah mungkin juga dikarenakan sebagian besar dari mahasiswa yang mengikuti suatu kegiatan hanya berkomunikasi dengan anggota-anggota yang ada dalam struktur organisasi itu saja.

Lain halnya dengan mahasiswa yang tidak pernah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, mereka merasa bebas berinteraksi dan berkomunikasi dengan siapa saja. Sebagai akibatnya, skor empati dan kompetensi komunikasi interpersonal pada mahasiswa yang tidak pernah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pada masa SMA memiliki skor tertinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang pernah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pada masa SMA.

Mahasiswa yang pernah memiliki jabatan pada masa SMA sebagai anggota seksi memiliki skor empati dan kompetensi komunikasi interpersonal tertinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang pernah memiliki jabatan sebagai ketua, wakil, sekretaris, dan bendahara. Mungkin dikarenakan anggota seksi untuk menjalankan tugasnya dituntut untuk lebih banyak berinteraksi dengan anggota seksi yang lainnya dalam menjalankan tugas. Tugas yang dijalankan membutuhkan kepercayaan diri yang tinggi sebab langsung bersentuhan dan

bertemu dengan banyak orang. Riset Arslan (2010) menyatakan bahwa orang-orang dengan kepercayaan diri yang tinggi cenderung memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik.

Mengembangkan kompetensi komunikasi interpersonal penting artinya guna meretas banyak permasalahan psikologis, menciptakan komunikasi yang efektif, dan sebagai akses bagi kemudahan menjalin interaksi global (Byrne dan Morrison, 2010; Ejaz, Ahmed, dan Ali, 2010; Shebanova, 2010). Empati dapat dipertimbangkan sebagai salah satu kunci dalam mengembangkan kompetensi komunikasi interpersonal tersebut dengan segala pengaruhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton, C. (2008). Agency and efficacy in interpersonal communication: Particularity as once-occurrence and noninterchangeability. *Atlantic Journal of Communication*, 16, 164-183.
- Arslan, E. (2010). Analysis of communication skill and interpersonal problem solving in preschool trainees. *Social Behavior and Personality*, 38, 523-530.
- Austin, E.J., Evans, P., Magnus, B., O'Hanlon, K. (2007). A preliminary study of empathy, emotional intelligence and examination performance in MBChB students. *Medical Education*, 41, 684-689.
- Bevan, J.L. (2009). Interpersonal communication apprehension, topic avoidance, and the experience of irritable bowel syndrome. *Personal Relationships*, 16, 147-165.
- Byrne, R., & Morrison, A.P. (2010). Young people at risk of psychosis: A user-led exploration of interpersonal relationships and communication of psychological difficulties. *Early Intervention in Psychiatry*, 4, 162-168.
- Chen, D.C.R., Pahilan, M.E., & Orlander, J.D. (2009). Comparing a self-administered measure of empathy with observed behavior among medical students. *Journal of General Internal Medicine*, 25, 200-202.

- Cutler, J.L., Harding, K.J., Mozian, S.A., Wright, L.L., Pica, A.G., Masters, S.R., & Graham, M.J. (2009). Discrediting the notion "working with 'crazies' will make you 'crazy'": Addressing stigma and enhancing empathy in medical student education. *Advance in Health Science Education*, 14, 487-502.
- Ejaz, M.S., Ahmed, A., & Ali, S.M.I. (2010). Communications skills of doctors in a paediatric departemen, their perceptions and practices. *Pakistan Journal of Medical Science*, 26, 384-389.
- Gunarsa, S.D. (2003). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hardjana, A.M. (2003). *Komunikasi intrapersonal dan interpersonal* Yogyakarta: Kanisius.
- Klakovich, M.D., & Cruz, F.A.D. (2006). Validating the interpersonal communication assessment scale. *Journal of Professional Nursing*, 22, 6-67.
- Lin, Y.R., Shiah, I.S., Chang, Y.C., Lai, T.J., Wang, K.Y., & Chou, K.R. (2004). Evaluation of an assertiveness training program on nursing and medical student's assertiveness, self-esteem, and interpersonal communication satisfaction. *Nurse Education Today*, 24, 656-665.
- Marton, I., Wiener, J., Rogers, M., Moore, C., & Tannock, R. (2009). Empathy and social perspective taking in children with attention-deficit/hyperactivity disorder. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 37, 107-118.
- Nakao, H., & Itakura, S. (2009). An integrated view of empathy: Psychology, philosophy, and neuroscience. *Integrated Psychological Behavior*, 43, 42-52.
- Nunes, P., Williams, S., Sa, B., & Stevenson, K. (2011). A study of empathy decline in students from five disciplines during their first year of training. *International Journal of Medical Education*, 2, 12-17.
- Papalia, D.E., Old, W.S., & Feldman, R.D. (2008). *Human development, ninth edition*. New York: McGraw-Hill.
- Pembroke, N.F. (2007). Empathy, emotion, and ekstasis in the patient-physician relationship. *Journal of Religion and Health*, 46, 287-298.
- Reardon, K.K. (1987). *Interpersonal communication: Where minds meet*. Thousand Oaks: Wodsworth Publishing Company.
- Shebanova, I. (2010). Interpersonal communication value in globalizing community. *LIMES*, 3, 80-86.
- Steward, J. (2006). *A book interpersonal communication, second edition*. New Jersey: Wesley Publishing Company.
- Widyastuti, R. (2004). Hubungan antara motif afiliasi dengan empati pada remaja. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, Depok.
- Yahaya, A., & Ramli, J. (2009). The relationship between self-concept and communication skills toward academic achievement among secondary school students in Johor Bahru. *International Journal of Psychological Studies*, 1, 25-34.